

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Interaksi**

Interaksi sosial adalah interaksi atau hubungan timbal-balik antara dua manusia atau lebih yang Interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya.

Hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih tersebut terjadi apabila orang-orang perorangan kelompok manusia berkerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang dinamis. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama.<sup>7</sup>

#### **Interaksi Sosial Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>8</sup>**

- a. Interaksi sosial baru bisa berlangsung apabila dilakukan minimal dua orang atau lebih.
- b. Adanya interaksi dari pihak lain atas komunikasi dan kontak sosial.
- c. Adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara satu dan yang lainnya.
- d. Interaksi cenderung bersifat positif, dinamis dan berkesinambungan.
- e. Interaksi cenderung menghasilkan penyesuaian diri bagi subjek-subjek yang menjalin interaksi.
- f. Berpedoman pada norma-norma atau kaidah sebagai acuan dalam interaksi.

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm, 54.

<sup>8</sup> Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, ( Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008), hlm,59.

## 1. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu:<sup>9</sup>

### 1. Adanya kontak sosial

Secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya kontak antara pasukan kita dengan pasukan musuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.

#### 2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

#### 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik ketiga didalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.58 dan seterusnya.

membuat jalan raya, jembatan dan seterusnya di suatu wilayah baru yang terbuka.

Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Suatu kontak sosial pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya.

Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata kepada B bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peranan utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C, tetapi telah terjadi kontak antara mereka karena masing-masing telah memberikan tanggapan. Suatu kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung. Pada yang pertama, pihak ketiga bersikap pasif, sedangkan yang terakhir pihak ketiga sebagai perantara mempunyai peranan yang aktif dalam kontak tersebut. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya.

Reaksi yang menandai berlangsungnya interaksi sosial berupa: 1) imitasi yaitu proses peniruan sesuatu; 2) sugesti, yaitu memberi pandangan terhadap orang lain sehingga diterima oleh orang lain; dan 3) identifikasi,

yang kecenderungan keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.<sup>10</sup>

## 2. Adanya komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi pelbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi tidak selalu menghasilkan kerja sama bahkan atau karena pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.<sup>11</sup>

## 2. Faktor-Faktor Dalam Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:

### a. Imitasi

Imitasi atau yang biasa disebut meniru. Dalam interaksi sosial faktor imitasi dapat berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal yang positif.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Bambang Pranowo, hlm, 58

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 61.

Contohnya yaitu imitasi bahasa, adat-istiadat. Imitasi juga dapat berdampak negatif dan memberikan pengaruh buruk dengan adanya kesalahan atau peniruan secara kolektif yang dikarenakan tindakan menerima sesuatu atau mengikuti, meniru sesuatu tanpa dipikirkan dan disaring terlebih dahulu.

b. Sugesti

Seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain.<sup>12</sup> Sugesti mempunyai peran yang besar dalam pembentukan norma kelompok, norma sosial, norma politik, prasangka sosial dan lain-lain. Sugesti dalam psikologi sosial menurut W.A Gerungan dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara pandang atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Berikut macam-macam sugesti ditinjau dari sebab terjadinya:

c. Identifikasi

Suatu proses penyamaan diri oleh seorang individu terhadap pribadi lain secara aktif, tetapi berlangsung tanpa disadari. Pribadi yang diajarkan objek identifikasi adalah tokoh yang dicintai atau disukai, disegani atau dikagumi karena kekhasan pribadinya. Pada umumnya tokoh tersebut menimbulkan gejala emosional yang kuat, dan citranya tertanam didalam hati orang yang mengidentifikasi.

---

<sup>12</sup> *Ibid*

#### d. Simpati

Menarik hati, perasaan tertarik orang yang satu kepada yang lain. Simpati timbul karena penilaian perasaan. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan antara manusia. Simpati dapat berkembang secara perlahan-lahan dan dapat timbul secara tiba-tiba.<sup>13</sup> Dalam hal ini, Sarlito menjelaskan bahwa dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.

### 3. Interaksionis Simbolik

George Herbert Mead yang dikenal sebagai pencetus awal dari Interaksionis Simbolik, sangat mengaggumi bahwa diri manusia dalam menggunakan simbol yang muncul didalam situasi tertentu. Pemikiran george muncul dari persepsi-persepsi terhadap simbol yang digunakan seseorang dalam interaksi sosial. Interaksionis simbolik dibatasi sebagai suatu studi tentang interaksi sosial yang berfokus pada bagaimana orang mengembangkan konsep diri mereka melalui proses komunikasi dimana simbol-simbol seperti kata-kata, gerak tubuh, dan pakaian memungkinkan orang untuk memahami orang lain.<sup>14</sup>

#### a. Aliran-aliran Interaksionis Simbolik

Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Lowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 17-20

<sup>14</sup> Umiarso Elbadiansyah. *Interaksionis Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Depok,: PT RajaGrafindo Persada, 2014) Hlm 3

seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

### **b. Akar Interaksionis Simbolik**

Menurut banyak pakar pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat antara lain pragmatisme, dan behaviorisme.

1. Pragmatisme, dirumuskan oleh John Dewey, William James, Charles Peirce, Josiah Royce, aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan yaitu:

1. Realitas yang sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia.
2. Percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka.
3. Manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka.<sup>15</sup>
4. Bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), kita harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia.

2. Behaviorisme Menurut Mead, manusia harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan. Namun, manusia punya kualitas lain yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm 83.

membedakannya dengan hewan lain. Kaum behavioris berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan, termasuk manusia, adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama. Mead menolak gagasan itu, menurutnya pengamatan atas perilaku luar manusia semata menafikan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam. Pandangan behaviorisme terbagi menjadi dua yaitu :

**1. Behaviorisme Radikal John Watson.<sup>16</sup>**

1. Behaviorisme radikal mereduksi perilaku manusia kepada mekanisme yang sama dengan yang ditemukan pada tingkat hewan lebih rendah (inframanusia).
2. Manusia sebagai makhluk yang pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya.
3. Menolak gagasan bahwa manusia memiliki kesadaran, bahwa terjadi suatu proses mental tersembunyi yang berlangsung pada diri individu di antara datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku.

**2. Behaviorisme Sosial George Herbert Mead.<sup>17</sup>**

1. Behaviorisme sosial merujuk pada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia.
2. Konsep dasarnya ialah tindakan sosial (*social act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi, yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan.
3. Menganggap perilaku manusia sebagai perilaku sosial., sebab substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya.

Dapat disimpulkan, bahwa Mead telah memperluas teori behavioristik ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respon itu. Ia berutang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm 91

<sup>17</sup> *Ibid*

budi pada behaviorisme tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead, manusia jauh lebih dinamis dan kreatif.

### **3. Teori Evolusi Darwin**

Teori Darwin menekankan pandangan bahwa semua perilaku organisme, termasuk perilaku manusia, bukanlah perilaku acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. Organisme juga dapat mempengaruhi lingkungan, sehingga juga mengubah pengaruh lingkungan terhadap organisme. Aspek pandangan lain Darwin yang dianggap berpengaruh tersebut adalah :

Pengaruh teori evolusi Charles Darwin tersebut terhadap teori Interaksionis simbolik sangat kuat, terutama dalam fakta menilai manusia itu sendiri. Ia menilai, manusia merupakan makhluk yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri ; penilaian ini didasarkan pada kemampuan manusia untuk berpikir dan berkomunikasi secara simbolik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Pandangan yang muncul dari teori ini bahwa manusia merupakan suatu proses bukan sesuatu yang stabil. Oleh sebab itu teori ini berlandaskan dengan pengamatan atas sesuatu yang diekspresikan manusia meliputi penampilannya, gerak-geriknya dan bahasa simbolik yang muncul dalam situasi sosial.<sup>18</sup>

#### **a. Teori Interaksionis Simbolik**

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi

---

<sup>18</sup> *Ibid*, Hlm 3.

tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel.<sup>19</sup>

Teori penjulukan memberikan ruang bagi diri sang aktor untuk melihat secara kritis tentang ketidakmampuan dalam membangun fakta yang sesungguhnya. Kadang-kadang diri sang aktor tidak berada dalam posisi memprotes kesalahan interpretasi orang lain terhadap dirinya; atau kadang-kadang diri sang aktor dapat memprotes label yang salah tetapi terhambat oleh para penafsir. Label-label tersebut merupakan bentuk yang tidak sesuai pada citra sang aktor. Pada hal ini terjadi penyimpangan perilaku yang hal ini dapat diartikan setiap bentuk perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.<sup>20</sup>

Interaksionis menggenerasikan bentuk interaksi sehari-hari untuk menjelaskan masyarakat sebagai satu kesatuan.<sup>21</sup> Dalam perspektis sosiologi, perspektif interaksionis merupakan aspek mikrososiologi. Perspektif Interaksionis menganggap semua perilaku dalam kelompok kecil atau dalam ruang lingkup sosiologi yang lebih sempit, karena memperhatikan pada perilaku sehari-hari.

Misalnya perilaku siswa pada kelompok kelas tertentu. Siswa yang berinteraksi dengan siswa lainnya di dalam ruang kelas. Tentu di dalam kelas antar siswa yang berinteraksi menghasilkan perilaku tertentu. Perilaku yang dihasilkan dalam interaksi dapat berupa perilaku menyimpang dengan mengganggu siswa lain yang belajar dan menyontek hasil jawaban siswa lain.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm 245.

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm 246.

<sup>21</sup> Richard T. Schaefer, *Sosiologi Diterjemahkan oleh Anton Novenanto, Diah Tantri Dwiandani*, ( Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), Hlm 17.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka.

Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada

Interaksionis Simbolik merupakan kerangka sosiologis atau cara pandang sosiologis dimana manusia dipandang hidup dalam dunia dengan objek-objek yang memiliki makna.<sup>22</sup> Manusia yang berinteraksi dengan orang lain memiliki objek-objek atau simbol yang bermakna dalam komunikasi mereka. Objek-objek dalam berinteraksi dapat berupa benda material, aksi, orang lain, hubungan dan simbol. Simbol adalah bagian khusus dalam komunikasi manusia<sup>23</sup>.

### **Premis-Premis Interaksionis Simbolik<sup>24</sup>**

- a. Individu merespons suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya.

---

<sup>22</sup> *Op.Cit*

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Wordpress. *Model Interaksi Simbolik Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses dari <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/model-interaksi-simbolik-dalam-metode-penelitian-kualitatif/> Pukul 09:14 17 Mei 2016.

#### a. Pentingnya Simbol dan Komunikasi

Simbol mempunyai makna sosial yang dimengerti masyarakat. Perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya, dalam kompleks kelompok sosial diatur oleh mekanisme komunikasi berupa pertukaran simbol-simbol. Sehingga simbol berfungsi sebagai alat komunikasi manusia. Melalui simbol manusia dapat menyampaikan pesan, maksud yang diinginkan kepada orang lain.

Bagi Cooley dan Mead, *diri* muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, *diri* tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya, alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Ringkasnya, dalam pandangan Mead isyarat yang dikuasai manusia berfungsi bagi manusia itu untuk membuat penyesuaian yang mungkin diantara individu-individu yang terlihat dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek atau objek-objek yang berkaitan dengan tindakan tersebut.

Simbol adalah setiap objek atau peristiwa secara sosial melatarbelakangi suatu yang lain. Simbol dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Kata-kata tertulis atau kata-kata lisan merupakan contoh umum dari keberadaan sebuah simbol. Terdapat juga komunikasi simbol dalam bentuk objek, seperti gaya rambut, cara busana, aksesoris, atau instrumen-instrumen lain yang berfungsi untuk mengkomunikasikan status sosial pemakainya. Selain itu gerak tubuh, yang misalnya dapat terkeksresi kedalam mimik muka, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain.<sup>25</sup>

## **B. Perilaku**

Perilaku merupakan bentuk dari respon yang ada dalam diri yang disebabkan adanya proses internalisasi (pemasukan) yang dialami selanjutnya membentuk persepsi atau anggapan-anggapan berupa tindakan, perbuatan dan sikap seseorang atau individu yang dipengaruhi oleh berbagai macam aspek baik pengetahuan dan lain sebagainya, sebagai respons dari apa yang ia peroleh baik dalam diri maupun dari luar yang kemudian menghasilkan perilaku.

Menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus lalu Organisme dan akhirnya terjadi Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori “SOR”.<sup>26</sup>

Perilaku manusia disebabkan oleh Banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dengan perilakunya.<sup>27</sup> Perilaku orang-orang disekitar akan saling mempengaruhi dan timbal balik. Jika perilaku orang yang disekitarnya

---

<sup>25</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 48.

<sup>26</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hal. 20

<sup>27</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C,V Andi Offset, 2010), hlm 15.

berpedoman pada norma masyarakat sekitar maka kemungkinan besar dominan perilaku yang tercipta berpedoman pada norma pula begitu pun sebaliknya.

### 1. Pengertian Penyimpangan

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.<sup>28</sup> Arti dan Makna Penyimpangan Menurut Cohen mengategorikan penyimpangan, antara lain ketidakjujuran, kecurangan, ketidakadilan, kejahatan, kelicikan, pengkhianatan, suap, korupsi, dan dosa.<sup>29</sup> Penyimpangan bukan sesuatu yang melekat pada bentuk perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial.

Dikatakan penyimpangan jika lingkungan sosial setempat seperti masyarakat, keluarga, sekolah mendefinisikan jika perilaku atau tindakan seseorang diluar dari norma atau standar nilai yang berlaku di lingkungan tersebut. Penyimpangan adalah perilaku yang melanggar standar perilaku atau harapan dari sebuah kelompok atau masyarakat.<sup>30</sup> Dalam suatu lingkungan sekolah terdapat seorang siswa yang menggunakan *handphone* saat jam pembelajaran berlangsung sehingga menurut guru dan warga sekolah hal tersebut melanggar standar perilaku siswa dikelas.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma atau aturan yang berada disuatu masyarakat. Dapat dikatakan perilaku

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Kamanto Sukarto, hlm 176.

<sup>29</sup> Jokie M.S.Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, ( Jakarta: PT Indeks, 2009) Hlm 12.

<sup>30</sup> Richard T.Schaefer, *Sosiologi Diterjemahkan oleh Anton Novenanto, Diah Tantri Dwiandani*, ( Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), Hlm194.

menyimpang melalui definisi sosial atau definisi masyarakat yang mengatakan perilaku tersebut menyimpang dari aturan atau norma-norma masyarakat setempat.

Menurut Vander Zander dalam buku dasar-dasar sosiologi perilaku menyimpang merupakan perilaku yang di anggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.<sup>31</sup> Perilaku menyimpang juga merupakan semua tindakan yang menyimpang dan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dan mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.<sup>32</sup>

Para sosiolog menyimpulkan perilaku menyimpang untuk menunjuk perilaku pelanggaran norma, mulai dan pelanggaran kecil mengemudi sepeda motor tidak helm sampai pelanggaran yang sangat serius yakni perampokan disertai Perilaku menyimpang adalah perilaku dan warga masyarakat yang melanggar dari kebiasaan, tata aturan dan norma sosial yang berlaku.<sup>33</sup>

## 2. Sudut Pandang Penyimpangan

Jokie M.S Siahaan mengelompokan dalam empat sudut pandang penyimpangan seperti padangan statistik, padangan *absolutisme*, *reaktivis* dan normatif. Dalam pandangan Statistik Penyimpangan adalah perilaku yang sangat jarang terjadi atau secara sederhana dapat dikatakan sebagai hal yang diluar kebiasaan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Syahrial Syarbaini, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Jakarta; Graha Ilmu, 2009) Hlm 5.

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm 5.

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm 6.

<sup>34</sup> Op,Cit Jokie M.S. Siahaan, Hlm 13.

Penyimpangan secara statistik memiliki jumlah yang jarang atau sedikit dibanding kebiasaan atau normalnya jumlah statistik seluruhnya. Misalnya siswa yang melakukan perilaku menyimpang merokok, didalam statistik kelas jumlah seluruh siswa empat puluh orang, tetapi yang melakukan perilaku menyimpang merokok.

### **Sudut Pandang Penyimpangan sebagai Proses Interaksi**

Peyimpangan sebagai proses interaksi dapat dilihat dalam tiga sudut pandang. Perilaku menyimpang dalam waktu tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dan kesempatan. Perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari interaksi dengan korban dan perilaku menyimpang yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan agen pengendali sosial.<sup>35</sup>

Siswa yang berperilaku menyimpang dalam waktu tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dan kesempatan Siswa dengan siswa lainnya dalam lingkungannya. Siswa menjadi berperilaku menyimpang melalui proses sosial yaitu interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses sosial, siswa akan belajar bagaimana proses sosial lingkungan temannya. Misalnya siswa yang mengalami proses sosial di lingkungan siswa lain yang perokok, maka siswa akan mempelajarinya dan mencobanya.

Menyimpang yang merupakan hasil dari interaksi dengan korban. Misalnya seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain yang pernah mengalami kekerasan. Korban tersebut menceritakannya, kemudian siswa tersebut mempunyai ide untuk mencoba melakukan kekerasan tersebut dengan orang lain atas dasar tujuan tertentu.

---

<sup>35</sup> Ibid, Hlm 19.

Perilaku menyimpang yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan agen pengendali sosial. Agen pengendali sosial atau masyarakat seharusnya mengendalikan perilaku anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan masyarakat tersebut. Tetapi lain hal bila ada kerusakan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

### **3. Macam-Macam Teori Perilaku Menyimpang**

Dalam mikrososiologi dikenal beberapa teori untuk menjelaskan penyimpangan yaitu *Differential Assosiatio*, *labelling*, Teori Konflik, Teori Fungsi, Teori *Disorganisasi Sosial*, dan Teori Merton. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada teori penyimpangan dalam perspektif interaksionis yaitu teori *Differential Assosiatio*, *labelling* dan *Disorganisasi Sosial*.

#### **a. Teori Merton**

Teori merton dipelopori oleh sosiolog Robert Merton. Teori merton dalam pandangan makrososiologi yaitu struktur sosial yang terdiri dari *Konformitas*, *inovasi*, *Ritualisme*, *Retretisme*, dan *Rebellion*. *Konformitas* yaitu tujuan yang positif dengan cara yang diperbolehkan masyarakat, contohnya tujuan peringkat kelas tetapi dengan cara belajar. *Inovasi* yaitu memiliki tujuan yang positif tetapi dengan cara yang tidak diperbolehkan masyarakat, seperti tujuan peringkat dengan cara mencontek.

*Ritualisme* yaitu ritual yang memiliki tujuan yang tidak sebenarnya, misalnya upacara bukan sebagai bentuk nasionalisme tetapi bentuk kewajiban karena diperintahkan sekolah. *Retretisme* yaitu seseorang yang memiliki masalah lalu menyelesaikan masalahnya dengan melakukan perilaku

menyimpang, misalnya seorang pemuda yang mempunyai masalahnya dengan kekasihnya lalu pemuda itu menyelesaikannya dengan mabuk-mabukan. *Rebellion* yaitu reformator agama.

### **b. Teori Fungsi**

Teori fungsi dipelopori oleh Emile Durkheim mengatakan bahwa penyimpangan merupakan bagian umum dari keberadaan manusia dengan konsekuensi positif dan negatif bagi stabilitas sosial.<sup>36</sup> Sehingga adanya penyimpangan berfungsi membantu menentukan batas-batas konsekuensi positif dan negatif yang tepat. Misalnya seorang mahasiswa yang terlambat memberikan tugas mingguannya, sehingga mahasiswa tersebut mengetahui batas-batas yang tepat untuk mengumpulkan tugas mingguannya.

### **c. Teori Disorganisasi Sosial**

Hubungan sosial yang berada dalam suatu komunitas atau lingkungan yang memengaruhi seseorang<sup>37</sup>. Penyimpangan dapat dikaitkan dengan tidak adanya atau kerusakan hubungan komunal dan lembaga sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, tempat ibadah dan lingkungan pemerintah. Penyimpangan individu terjadi karena kerusakan dari lingkungan komunalnya. Seperti seorang mahasiswa yang mengekost di kostan yang lingkungannya dunia malam, sehingga mahasiswa tersebut berperilaku menyimpang.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, Richard T, Hlm 197.

<sup>37</sup> *Ibid*, Hlm 200.

#### **d. Teori *Differential Assosiatio***

Teori *Differential Assosiatio* yang diciptakan oleh Edwin H. Sutherland mengatakan bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya<sup>38</sup>. misalnya siswa yang bergaul dengan siswa lain yang berbeda dalam hal merokok, siswa yang melihat, mengamati dan bergaul akan mengalami proses sosial dengan siswa lain yang berbeda sehingga kemungkinan besar siswa tersebut mengikuti merokok.

#### **e. Teori *Labelling***

Penyimpangan dan kontrol sosial terlibat dalam suatu definisi sosial dimana tanggapan dari pihak lain terhadap tingkah laku seorang individu merupakan pengaruh kunci terhadap tingkah laku berikutnya dan juga pada pandangan individu pada diri mereka sendiri.<sup>39</sup> Penyimpangan terjadi karena definisi sosial yaitu tanggapan dari pihak lain atau masyarakat yang mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk menyimpang, sehingga pelaku menyimpang merasa bahwa dirinya adalah pelaku penyimpang sehingga ia melakukan berulang.

Teori *Labelling* yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert mengatakan seseorang menjadi menyimpang karena proses pemberian julukan, cap, etiket, merek, label yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>40</sup> Mulanya seseorang melakukan penyimpangan primer seperti mencuri, menipu, memalak melakukan hal aneh.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, Hlm 178.

<sup>39</sup> Topo Santoso & Eva Achjani, KRIMINOLOGI (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal. 98

<sup>40</sup> *Ibid*, Hlm 179.

Karena ia pernah mencuri atau melakukan hal menyimpang lain walaupun sekali maka masyarakat memberikan definisi sosial atau cap sebagai pencuri, penipu, pemalak, orang gila. Sehingga sebagai tanggapan pemberian cap tersebut pelaku penyimpang mendefinisikan ia sebagai penyimpang sehingga ia melakukan dan mengulangi perilaku menyimpang tersebut hingga menjadi gaya hidup menyimpang.

f. **Teori Konflik**

Teori konflik menunjukkan bahwa orang dengan kekuasaan melindungi kepentingan mereka sendiri dan menentukan penyimpangan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>41</sup> Teori konflik terdiri dari, teori konflik kelas sosial dan teori konflik budaya. Teori konflik kelas sosial biasanya terjadi jika ada konflik atau ada masalah antara individu yang berkuasa dan tidak berkuasa atau antara individu yang kelas sosialnya tinggi dan rendah.

Individu yang berkelas sosial tinggi misal orang kaya mayoritas untuk kepentingan sendiri akan menentukan individu kelas rendah yaitu orang miskin sebagai pelaku menyimpang. Teori konflik budaya biasanya terjadi pada warga yang bersuku-suku yang mempunyai budaya berbeda dengan individu lain, kemudian salah paham akan sesuatu sehingga mengakibatkan konflik dan perkelahian antara warga.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm. 203

### C. Siswa

Prof. Dr. Shafique Ali Khan memberikan pengertian masing-masing sebagai berikut:

“Siswa,- Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut Pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.”<sup>42</sup>

Dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari sistem pendidikan, sehingga indikator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan.

#### **Karakter anak usia Sekolah Menengah ( SMP/SMA)**

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Masa remaja sering ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif.

---

<sup>42</sup> Euraka Pendidikan. *Definisi Murid Siswa dan Peserta Didik*. Diakses dari <http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html> Pukul 09:02 25 Desember 2015.